

KLARIFIKASI

Artikel Penelitian berjudul: "Systemic Lupus Erythematosus outpatients Medication Knowledge and Quality of Life" yang termuat dalam jurnal terakreditasi Sinta 2 JPSCR vol 8 no 1, terbit April 2023, diterbitkan oleh Univ Negeri Sebelas Maret Solo

adalah salah satu outcome dari Hibah Ristek Dikti : Hibah Fundamental, yang pada tahun ke 2 menjadi Hibah PDUPT (Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi). Dengan judul penelitian PENGEMBANGAN MODUL KONSELING FARMASIS DAN APLIKASINYA PADA PASIEN SLE (SYSTEMIC LUPUS ERYTHEMATOSUS) Penelitian selama 2 tahun, Dibeyai melalui DIPA Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi . Tahun anggaran 2018 No 042.06.1.401516/2018

Outcome lainnya, berupa Buku Modul Konseling Farmasis tentang SLE dan artikel yang dipublikasikan pada PIT Pertemuan Ilmiah Tahunan IAI Ikatan Apoteker Indonesia 2018, dengan judul

Artikel " GAMBARAN PENGETAHUAN FARMASIS INDONESIA tentang SISTEMIC LUPUS ERYTHEMATOSUS) yang ber Prosiding, tetapi link prosiding sudah tidak bisa diakses <https://www.ikatanapotekerindonesia.net/uploads/rakernasdocs/kumpulan-proceeding-pit-iai-2017-akhir.pdf>

Serta publikasi pada Prosiding terindex ICoSIHSN 2020 dengan judul artikel " DRUG USE IN SYSTEMIC LUPUS ERYTHEMATOSUS OUTPATIENTS" terbit januari 2021 Atlantic Press.

Artikel yang merupakan Prasyarat Lektor Kepala tersebut, relatif lama ter publikasi, karena melalui perjalanan submit ke beberapa jurnal internasional (saat Monev Hibah PDUPT sudah submit ke Jurnal Internasional terindex scopus, tapi akhirnya reject). Dikirim lagi ke jurnal internasional lain, juga akhirnya reject, kemungkinan karena jumlah data nya yang relative kecil (hanya 121 subyek).

Artikel tersebut BUKAN bagian dari Disertasi S3 kami di Fak Farmasi UGM, yang berjudul:

Evaluasi efek Ekstrak Temulawak (Curcuma xhantorhiza, Roxb) mengandung kurkuminoid sebagai terapi ajuvan untuk mengurangi aktivitas penyakit Sistemik Lupus erythematosus.

Pada penelitian disertasi, merupakan UJI KLINIS pemberian senyawa curcumin langsung pada pasien SLE, dan hanya ada 10 subyek penelitian dan 4 subyek kontrol (pasien SLE). Uji yang dilakukan adalah Uji Laboratorium pasien untuk mengetahui kondisi hematologic, hepar dan renal pasien, juga pengukuran Kadar TNF alpha. Dilakukan juga pengukuran kualitas hidup dan Tingkat Depresi pasien SLE hanya pada 14 pasien SLE saja.

Pada penelitian Hibah Ristek Dikti, terdapat sebanyak 121 pasien SLE yang bersedia menjadi subyek penelitian (memenuhi kriteria inklusi) dan diukur tingkat pengetahuan nya dan Kualitas hidupnya, untuk mengetahui pengaruh adanya pemberian konseling pada pasien SLE (sehubungan dengan penyusunan Modul Konseling, dan mempraktekan konseling pada pasien SLE)

Pada artikel publikasi, tidak terdapat nama tim peneliti Chatarina Ani, dosen BK Unnes, karena beliau dipanggil Tuhan, bahkan sebelum Monev dilakukan. Tapi pada publikasi di PIT IAI, nama beliau masih tercantum.

Demikian klarifikasi ini, kami buat dengan se jujur-jujurnya. Bahwa artikel prasyarat ini BUKAN bagian dari Disertasi, dan TIDAK ada Hubungannya dengan Disertasi, tapi merupakan Output Hibah Ristek Dikti.

Hormat kami,



Maria Caecilia Nanny Setiawati

Link Prosiding PIT IAI tidak bisa diakses lagi, saya lampirkan artikel publikasi nya.

Gambaran Pengetahuan Farmasis Indonesia tentang *Systemic Lupus Erythematosus*

M.Caecilia N.Setiawati,^{1*} Catharina Tri Anni.²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Yayasan Pharmasi Semarang, 50192,

²Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 50229

*Email korespondensi: caecil_nanny@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar belakang: *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) adalah penyakit autoimun yang prevalensinya terus menerus meningkat selama dua dekade terakhir. Salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatannya adalah dengan pemberian konseling oleh Farmasis. Pemberian konseling kepada pasien SLE oleh farmasis diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan odapus (orang dengan lupus) mengenai penyakit dan terapi lupus sehingga akan diperoleh *outcome* terapi yang optimal. Untuk dapat memberikan konseling dengan benar, farmasis diharapkan mempunyai pengetahuan yang baik tentang SLE

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan farmasis tentang SLE dan terapinya. Bagi Farmasis sendiri, penelitian ini akan mendorong Farmasis dalam mendukung pelayanan kefarmasian khususnya kepada odapus.

Metode: Desain penelitian non eksperimental, deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Farmasis diminta untuk mengisi kuesioner (berisi 36 pertanyaan) sebagai alat ukur pengetahuan.

Hasil penelitian: Diperoleh 254 farmasis sebagai responden, dengan rata-rata jumlah jawaban benar $31,22 \pm 2,88$. Responden dengan skor terendah 21 ada 1 orang (0,39%) dan dengan skor tertinggi 36 ada 10 orang (3,92%). Tingkat pengetahuan farmasis tentang SLE dalam kategori sangat baik 3,92% , kategori baik 32,55%, kategori cukup 27,84% , kategori kurang 24,71% dan kategori kurang sekali 10,98%. Ada pengaruh antara usia dan lama bekerja dengan jumlah jawaban benar (sig 0,029 dan 0,031). Tetapi tidak ada pengaruh antara jenis pekerjaan farmasis (komunitas dan non komunitas) dengan jumlah jawaban benar (sig 0,507) juga antara jenis kelamin dan jumlah jawaban benar (sig 0,28).

Kesimpulan: Pengetahuan farmasis tentang SLE masih perlu ditingkatkan agar bisa memberikan konseling dengan baik kepada odapus, karena itu diperlukan penyusunan Modul Konseling Farmasis untuk odapus

Kata kunci: *Systemic Lupus Erythematosus*, pengetahuan, farmasis

1. PENDAHULUAN

Saat ini, farmasis berusaha berpaling dari fokus kepada obat menjadi fokus kepada pasien, dengan tujuan memperoleh *outcome* terapi yang lebih baik. (Dep Kes RI, 2009). Sebagai konsekuensinya farmasis harus lebih mempersiapkan diri untuk menyediakan informasi obat dalam pelayanan kefarmasian (Handayani, 2006). Berdasarkan Standard Kompetensi Apoteker Indonesia (2011) dinyatakan Apoteker Indonesia mampu menyampaikan informasi sediaan farmasi bagi masyarakat dan mampu berkontribusi dalam upaya preventif dan promotif kesehatan masyarakat. Salah satu bentuk pelaksanaannya adalah pemberian konseling oleh Farmasis.

Sebagai akibat dari perubahan orientasi obat ke pasien (Pharmaceutical Care), apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku dalam pelayanan kefarmasian agar dapat berinteraksi langsung dengan pasien sehingga kejadian-kejadian yang tidak diinginkan dapat dicegah (Supardi, dkk., 2011)

Systemic Lupus Erythematosus (SLE) adalah penyakit autoimun yang prevalensinya terus menerus meningkat selama dua dekade terakhir. Beberapa data yang ada di Indonesia diperoleh dari pasien rawat inap di rumah sakit. Data antara tahun 1988-1990, insidensi rata-rata penyandang SLE adalah sebesar 37,7 per 10.000 perawatan dan cenderung meningkat dalam dua dekade terakhir (Utomo, 2012).

Pemberian konseling kepada pasien SLE oleh farmasis diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan odapus (orang dengan lupus) mengenai penyakit dan terapi nya sehingga akan diperoleh *outcome* terapi yang optimal sehingga dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas odapus. Untuk dapat memberikan konseling dengan benar, farmasis diharapkan mempunyai pengetahuan yang baik tentang SLE. Terapi untuk pasien SLE, semakin berkembang dan bertambah banyak. Faktanya, di lapangan banyak informasi yang kurang pas, diberikan saat odapus mendapatkan obatnya, misalkan, farmasis menyatakan kalau obatnya untuk kemoterapi. (Savitri T, 2017)

Masih sedikit penelitian yang menunjukkan bagaimana farmasis Indonesia siap memberikan pelayanan kefarmasian, khususnya dalam hal pengetahuan nya untuk dasar memberikan konseling, apalagi pada kasus autoimun (seperti SLE) yang insidensi nya makin meningkat.

2. BAHAN DAN METODE

2.1. *Bahan* Kuestioner yang dipakai,, menggunakan kuestioner yang sudah

divalidasi (Setiawati MCN, 2014) . Kuestioner disiapkan untuk mengukur tingkat pengetahuan Farmasis tentang SLE. Kuestioner terdiri dari data diri responden dan 36 pertanyaan tentang pengertian, penyebab dan akibat SLE (15 pertanyaan), terapi non farmakologi (5 pertanyaan) dan terapi farmakologi SLE (9 pertanyaan), dan Efek samping obat (7 pertanyaan)

2.2. *Metode*

Desain penelitian *cross sectional*, deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Farmasis diminta untuk mengisi kuesioner (berisi Lembar Penjelasan kepada calon Subyek, Lembar Persetujuan Kuestioner, Format data diri Subyek dan ada 36 pertanyaan sebagai alat ukur pengetahuan). Data diambil pada bulan Mei-Juli 2017. Data dianalisa menggunakan SPSS 16. Jawaban benar diberi nilai 1 dan jawaban salah 0 kemudian dilakukan penjumlahan jawaban benar dan pengkategorian menurut Riwidikdo (2013)

Skor nilai $> \text{mean} + 1,5 \text{ SD}$ merupakan kategori Sangat baik.

$\text{Mean} + 0,5 \text{ SD} < \text{skor nilai} < \text{mean} + 1,5 \text{ SD}$ merupakan kategori baik

$\text{Mean} - 0,5 \text{ SD} < \text{skor nilai} < \text{mean} + 0,5 \text{ SD}$ merupakan kategori cukup

$\text{Mean} - 1,5 \text{ SD} < \text{skor nilai} < \text{mean} - 0,5 \text{ SD}$ merupakan kategori kurang

Skor nilai $< \text{mean} - 0,5 \text{ SD}$ merupakan kategori sangat kurang

Ditentukan apakah ada hubungan antara jumlah jawaban benar dengan jenis kelamin, usia, lama bekerja sebagai Farmasis dan jenis pekerjaan (komunitas dan non komunitas) dengan level signifikansi 0,05.

3. HASIL

Sejumlah 254 farmasis bersedia sebagai responden, 59 farmasis laki-laki (23,23%) dan 195 farmasis wanita (76,77%) berusia 22-62 tahun serta memiliki pengalaman bekerja dari 1-36 tahun. dengan rata-rata skor jumlah jawaban benar $31,22 \pm 2,88$. Responden berasal dari PTN sebanyak 99 orang (38,98%) dan dari PTS sebanyak 155 orang (61,02%) sedangkan 203 responden (79,92%) berprofesi sebagai farmasis yang memberikan konseling, bekerja di klinik., apotek, Rumah sakit (farmasis komunitas) dan 51 responden bekerja di industri dan PBF (non komunitas)

Data karakteristik pasien selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Responden dengan skor terendah 21 ada 1 orang (0,39%) dan dengan skor tertinggi 36 ada 10 orang (3,92%). Tingkat pengetahuan farmasis tentang SLE dalam kategori sangat baik dengan skor 36 ada 10 orang (3,92%), kategori baik dengan skor 33-35 ada 83 orang (32,55%), kategori cukup dengan skor 31-32 ada 70 orang (27,84%), kategori kurang dengan skor 28-30, ada 63 orang (24,71%) dan kategori kurang sekali dengan skor < 27 ada 28 orang (10,98%).

Ada pengaruh antara usia dan lama bekerja dengan jumlah jawaban benar (sig 0,029 dan 0,031). Tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan farmasis (komunitas dan non komunitas) dengan jumlah jawaban benar (sig 0,507) juga antara jenis kelamin dengan jumlah jawaban benar (sig 0,28).

Tidak ada perbedaan bermakna jumlah jawaban benar antara farmasis laki-laki dan wanita (sig 0,225) maupun antara farmasis yang bekerja dengan memberi konseling (komunitas) dan yang non komunitas (sig 0,507.) Tetapi ada perbedaan bermakna jumlah jawaban benar antara responden yang berasal dari PTN dibandingkan dengan yang berasal dari PTS (sig 0,022). Data lengkap dapat dilihat pada tabel 2,3,4

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan dalam rangka

penyusunan Modul Konseling Farmasis tentang SLE. Kebutuhan akan konseling farmasis, sangat diperlukan oleh pasien, apalagi pada odapus yang penyakitnya belum begitu dikenal dan terapinya sangat bervariasi.

Dari hasil penelitian, hanya 36,47% farmasis yang pengetahuannya tentang Lupus dapat dikategorikan baik dan sangat baik. Sedangkan sisanya (27,84%) hanya dapat dikategorikan cukup, bahkan ada yang termasuk kategori sangat kurang (10,98%). Hasil menunjukkan masih perlunya sejawat farmasis untuk menambah pengetahuan kefarmasian yang senantiasa berkembang lewat Pendidikan Farmasis Berkelanjutan yang diadakan Ikatan Apoteker Indonesia ataupun Seminar Nasional atau Internasional dan workshop dan pelatihan yang diadakan oleh Perguruan Tinggi Farmasi, tapi biasanya biaya penyelenggaraannya relatif mahal bagi farmasis muda khususnya yang bekerja di apotek.

Pada penelitian ini, lama bekerja farmasis berhubungan dengan tingkat pengetahuannya, karena pengalaman adalah guru yang terbaik. Semakin lama menjadi farmasis, tingkat pengetahuannya akan makin baik.

Sedangkan farmasis yang berpraktek sebagai Farmasis komunitas (apotek, klinik dan RS) tingkat pengetahuannya tidak berbeda dengan yang non Komunitas, padahal diharapkan Farmasis komunitas mempunyai pengetahuan tentang SLE yang jauh lebih baik, agar bisa memberikan informasi yang benar kepada odapus.

Ada perbedaan bermakna antara jumlah jawaban benar farmasis yang berasal dari PTN dibandingkan dari PTS, dengan rata-rata jawaban benar lebih tinggi yang alumni PTN (sig 0,022). Sampai saat ini, di Indonesia, PTN tetap lebih unggul, karena masyarakat tetap lebih mengutamakan untuk kuliah di PTN. Jika tidak diterima di PTN, maka mereka akan kuliah di PTS. Jadi kualitas input mahasiswa nya memang lebih baik di PTN. Sebagai contoh, untuk Fakultas Farmasi UGM, data SBNPTN 2016, dari 3221 calon mahasiswa, hanya diterima 80 mahasiswa (1:40)

5. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan farmasis tentang SLE masih kurang baik.. Agar bisa memberikan konseling dengan baik kepada odapus, diperlukan penyusunan Modul Konseling Farmasis tentang SLE, yang bisa dibaca dan digunakan kapan saja farmasis membutuhkan agar bisa memberikan konseling dengan benar kepada odapus..

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada sejawat farmasis yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada Kemenristek Dikti yang telah memberikan Dana Hibah Fundamental kepada penulis untuk menyusun Modul Konseling Farmasis. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan *ethical clearance* dari Komisi Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat Undip Semarang

DAFTAR PUSTAKA

Depkes RI, 2009, Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta

Handayani, S.R., Gitawati, R., Muktiningsih, Raharni, Eksplorasi Pelayanan Informasi Yang Dibutuhkan Konsumen Apotek Dan Kesiapan Apoteker Memberi Informasi Terutama Untuk Penyakit Kronik Dan Degeneratif, 2006, *Majalah Ilmu Kefarmasian*, No. 1, Vol III: 38-46.

Standard Kompetensi Apoteker Indonesia, 2011, editor Ali Mashuda, Pengurus Pusat IAI

Supardi, S., Handayani, Raharni, Herman, Susyanty, 2011, Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Dan Kebutuhan Pelatihan Bagi Apotekernya, *Buletin Penelitian Kesehatan*, No. 3, Vol 39: 138-144.

Utomo, W.N. 2012. *Hubungan Antara Aktivitas Penyakit dengan Status Kesehatan pada Pasien LES (Lupus Eritematosus Sistemik) di RSUP dr. Kariadi ,Semarang*. Laporan Karya Tulis Ilmiah. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro

Savitri T, wawancara dengan Ketua Yayasan Lupus Indonesia, 2017, Semarang.

M.Caecilia N.Setiawati, Kertia Nyoman, Ikawati. Z, Melani F, Meika WN, Evaluasi Penggunaan Obat, Pengukuran Aktivitas Penyakit dan Pemberian Konseling Pasien Systemic Lupus Erythematosus (SLE), 2014, MFI vol9 no 2

Riwidikdo H, *Statistika Kesehatan*, Rohima Press, Yogyakarta, 2013, 72-73

Rustanty YA, Kusuma AM, 2014, pengetahuan, sikap dan perilaku apoteker dalam pekerjaan kefarmasian di rumah sakit di wilayah karesidenan banyumas, *Sainteks Volume XI No 2 Oktober 2014*

Tabel 1. Karakteristik responden

| | Kategori | Jumlah |
|---------------|-----------|--------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 59 |
| | Wanita | 195 |
| Usia (tahun) | ≤ 25 | 70 |
| | 26-35 | 123 |
| | 36-45 | 31 |

| | | |
|-----------|---------------|-----|
| | 46-55 | 24 |
| | 56-65 | 6 |
| Pekerjaan | Komunitas | 203 |
| | Non Komunitas | 51 |
| Alumni | PTN | 99 |
| | PTS | 155 |

Tabel 2. Skor rata-rata jawaban benar per jenis kelamin responden

| Jenis Kelamin | Jumlah responden | Rata-rata jawaban benar ($X \pm SD$) |
|---------------|------------------|---|
| Laki-laki | 59 | 30,86 \pm 2,86 |
| Wanita | 195 | 31,32 \pm 2,88 |

Tabel 3 Skor rata-rata jawaban benar menurut Jenis Pekerjaan responden

| | Jumlah responden | Rata-rata jawaban benar ($X \pm SD$) |
|---------------|------------------|---|
| Komunitas | 203 | 31,28 \pm 2,94 |
| Non Komunitas | 51 | 30,98 \pm 2,61 |

Tabel 4 Skor rata-rata jawaban benar menurut asal Perguruan Tinggi responden

| Perguruan Tinggi | Jumlah responden | Rata-rata jawaban benar |
|------------------|------------------|-------------------------|
|------------------|------------------|-------------------------|

| | | (X ± SD) |
|-----|-----|--------------|
| PTN | 199 | 31,73 ± 2,61 |
| PTS | 55 | 30,89 ± 3,00 |
